

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia memiliki banyak sektor seperti sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, konstruksi, pertambangan, keuangan, telekomunikasi, transportasi dll (Badan Usaha Milik Negara, 2017). Sektor yang menjadi objek penelitian kali ini adalah sektor konstruksi. Dalam pembangunan infrastruktur diperlukannya perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi sehingga dapat terbentuknya suatu infrastruktur/sarana dan prasarana. Sehingga konstruksi merupakan salah satu faktor dalam pembangunan infrastruktur. Pada RAPBN (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) 2018 Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2018), Indonesia menganggarkan bahwa *output* yang didapat adalah pembangunan dan preservasi jalan, pembangunan jalur kereta api (KA), pembangunan Light Rapid Transit (LRT) lanjutan, dan lainnya. Mayoritas dari pembangunan infrastruktur yang dianggarkan untuk pembangunan pemerataan jalan dan transportasi darat. Sehingga penulis membandingkan dengan perusahaan BUMN Jepang yang bergerak dibidang konstruksi transportasi darat. Perusahaan BUMN pada sektor konstruksi, di Indonesia terdapat 9 perusahaan, antara lain :

Tabel 1.1 Perusahaan BUMN Indonesia sektor konstruksi

No.	Nama Perusahaan
1	Perum Perumnas
2	PT Adhi Karya Tbk
3	PT Amarta Karya (Persero)
4	PT Brantas Abipraya
5	PT Hutama Karya
6	PT Istaka Karya
7	PT Pembangunan Perumahan Tbk
8	PT Waskita Karya
9	PT Wijaya Karya Tbk

Sumber : Kementerian Badan Usaha Milik Negara RI (2018)

Dari tabel 1.1 terdapat 4 perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan 6 perusahaan lain belum terdaftar. Serta terdapat 4 perusahaan BUMN Jepang yang terdaftar di *Japan Stock Exchange* di sektor yang sama konstruksi bidang transportasi darat. Sehingga penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan BUMN Indonesia dan BUMN Jepang sektor infrastruktur yang terdaftar pada *website* BUMN masing-masing negara dan terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk BUMN Indonesia dan *Japan Stock Exchange* untuk BUMN Jepang.

Perusahaan BUMN Indonesia sektor konstruksi yang terdaftar di *website* BUMN dan terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebagai berikut :

1. Adhi Karya (Persero) Tbk

Perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi ini merupakan perusahaan pertama yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2004. Adhi Karya Tbk ini merupakan Perseroan Terbatas yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan pemberian terbaik baik untuk perkembangan perusahaan maupun industri konstruksi Indonesia agar semakin maju. Visi dan misi merupakan menjadi perusahaan konstruksi terkemuka di Asia Tenggara yang menggambarkan motivasi untuk bergerak dibisnis lain selain inti bisnis perseroan. Adapun 3 nilai perusahaan yaitu integritas, inspirasi, dan inovasi (Adhi Karya Tbk).

2. Wijaya Karya Tbk

Perusahaan konstruksi ini merupakan perseroan yang bergerak dibidang konstruksi dan seiring berkembangnya perusahaan tersebut menjadi sebuah kontraktor konstruksi dengan menangani proyek-proyek penting seperti pemasangan jaringan listrik di Asahan serta proyek irigasi Jatiluhur. Keterampilan WIKA dalam mengelola industri ini telah mendorong perseroan dalam mengembangkan anak perusahaan agar dapat berdiri sendiri menjadi usaha yang spesialis dalam menciptakan produknya masing-masing sebagai contoh PT Wijaya Karya Beton, berkembang pesat pada divisi produk beton WIKA (Wijaya Karya Tbk).

3. PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Perusahaan ini merupakan perusahaan perseroan yang mulai mengembangkan bisnisnya sebagai kontraktor yang melibatkan kegiatan konstruksi termasuk jalan raya, bangunan, pabrik, dan fasilitas industri lainnya. Waskita mengupayakan selalu dalam kualitas dan manajemen mutu oleh perusahaan (Waskita Karya).

4. PT Pembangunan Perumahan Tbk

Pada tahun 1953, PT PP (Persero telah dipercaya dalam membangun perumahan bagi petugas PT Semen Gresik Tbk. Seiring meningkatnya kepercayaan, perusahaan mendapatkan tugas dalam pembangunan proyek besar yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang dibayarkan ke Republik Indonesia, yaitu Hotel Indonesia, dan beberapa proyek lainnya. Pada tahun 1991, perusahaan diversifikasi kegiatan usaha, yaitu properti dan realti, perusahaanpun membentuk beberapa anak perusahaan dari dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2010 perseroan telah mencatatkan saham di BEI (Pembangunan Perumahan Tbk).

Perusahaan BUMN Jepang sektor konstruksi yang terdaftar di *website* BUMN dan terdapat pada *Tokyo Stock Exchange* (TSE), yaitu sebagai berikut :

1. Kyushu Railway Company

Perusahaan ini merupakan perusahaan yang dibentuk karena adanya pemecahan *Japanese National Railway* pada tahun 1987. Bisnis yang dijalankan oleh perusahaan ini antara lain : transportasi, *real estate*, retail dan restoran, dan bisnis konstruksi. Fokus pembangunan pada daerah Kyushu, Jepang (Kyushu Railway Company).

2. East Railway Company

East Railway Company merupakan bisnis *railway* yang mencakup setengah dari bagian timur pulau Honshu (pulau inti jepang) dimana merupakan satu dari perusahaan *railway* terbesar didunia. Tidak hanya *railway*, East Railway Company ini mengembangkan bisnis lainnya seperti *bus services*, *railcar manufacturing operations*, *shopping center operation*, *hotel*, *retail*, dan restoran yang terdapat di stasiun. (East Railway Company)

3. West Railway Company

Merupakan salah satu perusahaan *passenger railway transport* yang didirikan pada tahun 1987. Dalam operasi *railway* kami, yang merupakan kegiatan bisnis inti, *railway* yang membentang lebih dari 5.007,1 km. Selain bisnis tersebut adapula bisnis lain yaitu bisnis retail, pengembangan bisnis *real estate*, dan bisnis lainnya mencakup travel agency, bisnis hotel dan lainnya (West Railway Company).

4. Central Railway Company

Central Railway Company beroperasi sejak April 1987 yang merupakan salah satu perusahaan hasil pemecahan *Japanese National Railways*. Inti dari operasi perusahaan ini meliputi transportasi yang menghubungkan area metropolitan di Jepang, antara lain : Tokyo, Nagoya, dan Osaka, dan berhubungan dengan jalur konvensional di daerah Tokai. Selain dibidang *railway*, perusahaan ini mengembangkan beberapa infrastruktur sebagai pengembangan bisnis, antara lain : JR Central Towers, JR Gate Tower serta pengadaan *foodcourt*. Serta dibidang manufaktur dan pemeliharaan. Dan anak perusahaannya juga berekspektasi untuk mendapatkan efek sinergi dengan adanya bisnis *railway* ini (Central Railway Company).

1.1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II tahun 2018 sebesar 5,27% meningkat dibandingkan kuartal II tahun 2017 yang hanya sebesar 5,01 % (Kusuma, 2018). Menurut Menteri Perdagangan, Enggartiasto Lukita pada Baqiroh (2018) menyatakan bahwa kunci pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah ekspor dan investasi sedangkan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) merupakan stimulasi. Dengan dinyatakannya pertumbuhan Indonesia membaik, dan kunci dalam pertumbuhan ekonomi salah satunya merupakan investasi maka semakin banyak investor yang berinvestasi di Indonesia semakin baik perekonomian Indonesia. Berdasarkan pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati pada Kementrian Keuangan RI (2018) yang mengatakan bahwa investasi penting, agar ekonomi Indonesia bisa tumbuh sesuai target dan lebih merata, tidak didominasi oleh satu mesin pertumbuhan, dalam hal ini adalah konsumsi. Dapat diartikan dengan membaiknya perekonomian Indonesia dan meningkatnya

investasi, maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi dan pemerataan perekonomian di Indonesia terrealisasi. Untuk melihat suatu performa atau kinerja ekonomi atau keuangan dari suatu negara baik, dapat dilihat dari kondisi *current account balance* (CAB) di negara tersebut. *Current account balance* merupakan neraca berjalan dari suatu negara berdasarkan transaksi impor dan ekspor barang maupun jasa. Jika impor lebih besar daripada ekspor maka neraca berjalan mengalami defisit, dan sebaliknya jika impor lebih rendah daripada ekspor maka *current account* dari suatu negara tersebut mengalami surplus. Berdasarkan data yang didapat dari *Central Intelligence Agency* (2017) negara di Asia yang menempati urutan 3 (tiga) besar dalam peringkat dunia dan urutan pertama di Asia adalah Jepang. Jepang telah menjadi negara Asia yang memiliki *current account balance* yang surplus mencapai 195.400.000.000 US Dollar diatas China yang merupakan kompetitor tertinggi di Asia. Sedangkan Indonesia menempati urutan 192 dengan defisit mencapai 17.290.000.000 US Dollar. Dengan kata lain, Indonesia dapat mengacu bagaimana kinerja keuangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang begitu signifikan besar perbedaannya dengan Jepang yang menempati urutan 3.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang tersusun lebih dari 17.000 pulau, dirangai oleh 95.181 km garis pantai (terpanjang setelah Kanada), dan sekitar 70% wilayahnya berupa laut (Hulwa, 2018). Dengan banyaknya pulau yang berada di Indonesia, maka pemerataan wilayah menjadi salah satu fokus penting dalam memenuhi Pancasila sila ke-5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan adanya pemerataan dalam segi infrastruktur baik jalan, dan pengadaan sarana prasarana yang memadai, maka dibutuhkannya pembangunan infrastruktur yang memadai sehingga arus perekonomian di Indonesia menjadi rata dan tidak adanya ketimpangan sosial oleh masyarakat. Menurut Frederic Neumann (*Managing Director & Co-head of Asian Economic Research*) pada Sulistyono (2015) yang melihat bahwa tingkat investasi di Indonesia mengalami kenaikan dan berpotensi meningkat, dalam mendukung peningkatan investasi maka diperlukan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas utama di Indonesia karena dibandingkan negara Asia lainnya, indeks

kualitas infrastruktur Indonesia masih di peringkat terendah kedua. Yang dapat diartikan bahwa infrastruktur yang masih kurang dapat berpengaruh besar terhadap mobilitas pemenuhan pemerataan ekonomi di Indonesia.

Keterkaitan pembangunan infrastruktur dengan meningkatnya investasi berbanding lurus, dikarenakan faktor yang memengaruhi peningkatan investasi salah satunya merupakan kondisi sarana dan prasarana. Dengan adanya investasi, dapat mendorong pertumbuhan pendapatan nasional dan dapat memfasilitasi tujuan sosial dan ekonomi serta dapat memberikan sarana untuk pendistribusian barang dan jasa agar tidak adanya ketimpangan sosial. Menurut Joko Widodo pada Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa “Dengan adanya pembangunan infrastruktur, maka sentra-sentra baru akan terus tumbuh di berbagai lokasi. Dengan begitu, maka ekonomi lokal bisa ikut terdorong lebih maju. Serta pembangunan infrastruktur transportasi massal modern di perkotaan, seperti LRT dan MRT, akan membangun budaya baru, peradaban baru dalam bidang transportasi massal”. Dan dengan dibangunnya infrastruktur menjadi salah satu strategi dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan.

Berdasarkan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2018 pada Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2018), fokus prioritas anggaran tahun 2018 yaitu untuk memacu investasi dan infrastruktur untuk pertumbuhan dan pemerataan, dapat memecahkan masalah kurangnya pemerataan di Indonesia, dan ketimpangan sosial yang tinggi. Belanja negara pada sektor infrastruktur bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pada Kusuma (2018), Joko Widodo mengatakan dengan adanya pertumbuhan infrastruktur maka akan terciptanya lapangan pekerjaan serta meningkatkan dan memperkuat konektivitas, dan menyambungkan potensi ekonomi di Indonesia, serta meratakan pembangunan sehingga tumbuhnya kegiatan ekonomi baru dan meningkatkan distribusi barang dan jasa. Yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mengurai kemiskinan dan pengangguran, serta pengurangan ketimpangan sosial.

Peningkatan infrastruktur berpengaruh besar terhadap peningkatan investasi suatu negara baik investasi dalam negeri ataupun luar negeri. Pengaruh yang

didapat dari adanya investasi kedalam negeri dan ke luar negeri yaitu kenaikan *gross domestic product* yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Dengan demikian jika suatu negara banyak berinvestasi ataupun mendapatkan investasi maka *current account balance* dari negara tersebut bergerak positif. Karena dengan meningkatnya infrastruktur yang diikuti dengan peningkatan investasi, serta peningkatan ekspor maka pertumbuhan kinerja keuangan suatu negara dalam menangani permasalahan infrastruktur akan membaik serta mencapai tujuan negara tersebut.

Untuk memenuhi fokus anggaran pada RAPBN 2018, maka adanya peningkatan pada segi infrastruktur yang merupakan salah satu tugas BUMN infrastruktur dalam meningkatkannya. Dengan adanya pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan aset yang dimiliki oleh Indonesia. Serta, dengan meningkatnya aset negara maka *current account balance* atau kinerja keuangan suatu negara dapat bergerak positif dan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu faktor meningkatnya investor yang berinvestasi di negara.

Aset perusahaan BUMN merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kekayaan negara. Dengan meningkatnya kekayaan BUMN, maka kekayaan negarapun meningkat dan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dengan meningkatnya suatu negara maka negara tersebut dapat mengorganisir kekayaannya dengan baik. Dengan membaiknya kekayaan suatu negara, maka rakyat dinegara tersebut sejahtera dan makmur.

Sudah banyak peneliti yang meneliti mengenai kinerja keuangan, namun khususnya untuk membandingkan antar negara, antara lain dilakukan oleh Liu, O'Farrell, & Yao (2013) dalam penelitiannya mereka menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio*, rasio aktivitas, dan profitabilitas dengan menggunakan sampel perusahaan jepang dan china. Penelitian yang diteliti Soares & Pina (2013) menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio* dan rasio profitabilitas dengan sampel perusahaan di 6 daerah di Eropa; Jerman, Belgium, Spanyol, Prancis, Italy, dan Portugal. Sedangkan Prabawa & Lukiasuti (2014) menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio*, rasio aktivitas, dan, rasio profitabilitas, dan Ibrahim (2015) meneliti dengan menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio*, rasio aktivitas, dan, rasio

profitabilitas dengan sampel bank konvensional dan islamik di United Arab Emirates. Untuk penelitian Latuconsina & Rizal (2018) meneliti dengan menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dengan sampel perusahaan BUMN sektor pertambangan di Indonesia dan China.

Liu, O'Farrell, & Yao (2013), Soni & Arora (2016), dan Latuconsina & Rizal (2018) memakai uji Wilcoxon Sign Rank Test karena data yang didapat pada saat uji normalitas tidak terdistribusi normal . Sedangkan Soares & Pina (2013) menggunakan Mann-Whitney U-test karena digunakan untuk menguji perbedaan antara median pada rasio di 2 (dua) periode tahun yang diambil peneliti.. Selanjutnya, Lontoh, Mangantar & Mandagie (2017) menggunakan Uji Homogeneity of Variance untuk menguji homogenitas pada perbandingan rasio perperusahaan dan Uji Beda (ANOVA) karena pada asumsi varians homogenitas yang didapat lebih dari 0,05.

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan fenomena pada latar belakang yang terjadi di Indonesia dengan membandingkan kinerja keuangan BUMN Jepang di sektor infrastruktur. Dan berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *solvency ratio*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dan jika data yang didapat berdistribusi tidak normal maka menggunakan metode *statistic non parametric (Wilcoxon Sign Rank Test)* untuk mengetahui perbedaan antar perusahaan di kedua negara, namun jika berdistribusi normal menggunakan metode *statistic parametric*. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Indonesia dan Jepang Sektor Infrastruktur”.

1.2 Perumusan Masalah

Pemerintah Republik Indonesia saat ini sedang menggalakkan pembangunan infrastruktur. Pembangunan ini dilatarbelakangi dengan adanya keinginan memajukan pemerataan infrastruktur dan penambahan investasi di Indonesia. Sebagai tolak ukur kemajuan infrastruktur Indonesia, yang mengacu pada Jepang yang sudah dapat mengatur pembangunan infrastruktur terbaik se-Asia mengacu pada *current account balance* yang mereka dapat sehingga dapat mengaturnya dengan baik. Dengan mengacu pada peningkatan infrastruktur yang sekarang

sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia dengan perbandingan *current account balance* serta dengan menjadikannya Jepang sebagai *benchmark* dalam membangun infrastruktur sehingga meningkatnya kekayaan Indonesia, maka penelitian ini bermaksud untuk membandingkan kinerja keuangan BUMN Indonesia sektor infrastruktur dengan BUMN Jepang pada sektor yang sama dilihat dari rasio keuangan dalam menangani pesatnya perkembangan infrastruktur dan mengatur kinerja keuangannya dengan baik sehingga kekayaannya meningkat dan masyarakatnya makmur dan sejahtera.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pertanyaan penelitiannya yaitu :

- a. Bagaimanakah kinerja keuangan BUMN Indonesia di sektor Infrastruktur?
- b. Bagaimanakah kinerja keuangan BUMN Jepang di sektor Infrastruktur?
- c. Bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan BUMN Indonesia dan BUMN Jepang dalam sektor Infrastruktur?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk :

- a. Mengetahui kinerja keuangan BUMN Indonesia di sektor Infrastruktur
- b. Mengetahui kinerja keuangan BUMN Jepang di sektor Infrastruktur
- c. Mengetahui perbandingan kinerja keuangan BUMN Indonesia dan Jepang dalam sektor Infrastruktur

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini :

1.5.1 Secara Teoritis

Memberikan ilmu mengenai kinerja keuangan dalam perusahaan BUMN yang dianalisa menggunakan rasio keuangan dengan membandingkan 2 negara. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik.

1.5.2 Secara Praktis

1. Untuk Perusahaan

Menjadi informasi sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

2. Untuk Investor

Menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan atas investasi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Laporan Keuangan dari perusahaan BUMN kedua negara.

1.6.2 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah bulan September hingga Desember 2018.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penguraian teori-teori yang digunakan sebagai tinjauan/landasan dalam menganalisis masalah pokok yang telah dikemukakan, tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penguraian metode penelitian yang terdiri dari karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penguraian hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari karakteristik responden (sampel), hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran maupun rekomendasi dari hasil penelitian.